

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kata *takbir* dalam kamus Bahasa Arab adalah masdar dari kata “كبر - يكبر - تكبيرا” yang artinya mengucapkan *Allahu Akbar*. (Yunus 1989, 365) *Takbir* berarti memulai hubungan dengan *Allah*. Setelah *takbir*, semua anggota badan harus diistirahatkan total, tidak boleh tengak-tengok, dan tidak boleh ada pembicaraan kecuali kepada *Allah* yang memiliki alam semesta. *Allah akbar* adalah dua kata yang mempunyai energi sangat dahsyat. *Allah* adalah *lafzhu jalalah* dan *akbar* adalah sifat *Allah*. Saat mengucapkan *takbir* itu, orang yang shalat langsung terhubung kepada Allah sumber segala energi, sumber segala kekuatan, sumber segala-galanya ( Aman 2012, 92 )

Pembagian *takbir* ada dua macam, pertama *takbir al-Ihram*. *Takbir* itu artinya mengucapkan lafadz *Allahu Akbar*, sedangkan *Ihram* berarti mengharamkan, maksud mengharamkan disini ialah mengharamkan diri dari hal-hal yang merusak shalat, seperti makan, minum, berbicara dan lainnya. Jadi fungsi dasar dari *takbir al-Ihram* adalah sebagai pembuka atau memulai sebuah shalat. dengan lafadz *takbir al-Ihram* itu maka shalat secara sah telah dimulai. Kedua, yaitu *takbir al-Qiyam*. *Qiyam* artinya bangun, maksudnya *takbir* ini diucapkan pada saat seseorang bangun untuk berdiri setelah sebelumnya berada dalam posisi sujud atau duduk tahiyat pada rakaat sebelumnya. termasuk ke dalam jajaran *takbir Intiqal*, yaitu *takbir* yang mengiringi perpindahan gerakan Shalat. (Anas 2007, 17)

Kata Shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti Doa (memohon kebaikan) dan pujian. Seperti yang telah dijelaskan didalam al-Quran di dalam Q.S at-Taubah ayat 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. At-Taubah 103)

Di antara pembagian shalat itu adalah shalat *ied*, yaitu rangkaian dari dua kata, yaitu Shalat dan *ied*. keduanya mempunyai arti yang berbeda, namun ketika di gabungkan akan mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain, karena keduanya adalah gabungan dari dua kata yang menunjukkan arti perbuatan dan waktu atau tempat, yakni Shalat *ied* (Idul Fitri dan Idul Adha ) Dengan demikian ada dua pengertian yang penulis uraikan.

Pertama adalah Shalat, perspektif etimologi (bahasa), Shalat berarti doa, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surat *al-Ahzab* ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى نَبِيِّكَ

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. (Q.S *al-Ahzab* 56) (Departemen agama 1997,11)

Kedua, kata *ied* berasal dari kata *يعود-عود* عاده yang berarti mengulang kembali suatu pekerjaan atau perbuatan. Jamaknya *عيد* adalah *عياد* yang artinya tiap-tiap hari untuk berkumpul dalam memperingati suatu peristiwa atau kejadian yang penting dan juga dinamakan *عيد* karena kembali berulang-ulang setiap tahun dengan kegembiraan baru. (ash- Shiddiqi 1983, 64)

Dalam tata cara pelaksanaan Shalat *ied* terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, perbedaan itu terjadi dalam masalah jumlah *takbir* shalat hari raya. Menurut Imam Malik shalat *ied* pada rakaat pertama dimulai dengan enam kali *takbir*, setelah *takbir al-Ihram* dan

pada rakaat kedua sebanyak lima kali *takbir* diluar *takbir* untuk berdiri dari sujud.

Perkataan Imam Malik di dalam kitab *al-Mudawwanah Al-Kubro*. dinyatakan sebagai berikut:

و قال مالك: و تكبير العيدين سواء التكبير قبل القراءة في الأولى سبعاً و في الاخرة خمساً في كلتا الركعتين التكبير قبل القراءة

Artinya: *Malik berkata takbir pada sholat dua hari raya beserta takbir sebelum membaca qira'at, tujuh (7) pada raka'at pertama dan pada pada yang lainnya (5) Di setiap dua rakaat itu takbir sebelum membaca qira'at.* (Malik,2005,247)

Alasan Malik adalah sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال : قال نبي الله صلى الله عليه و سلم التكبير في الفطر سبع في الأولى و في الخامسة في الآخرة والقراءة بعدهما كليهما (ابوداود)

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar bin al-Khattab ia berkata telah bersabda Nabi SAW "Takbir di shalat Idul Fitri tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat yang lain. Dan membaca ayat Al-Quran sesudah takbir pada keduanya"* (HR Abu Daud, lihat Shohih Sunan Abu Daud No. 1018)

وحد ثني عن مالك عن نافع مولى عبد الله بن عمر أنه قال: شهدت لأضحى و الفطر مع أبي هريرة , فكبر في الركعة الأولى و في سبع تكبيرات قبل القراءة و في الآخرة خمس تكبيرات قبل القراءة

Artinya: *Ia menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Nafi', mantan budak Abdullah bin Umar, bahwasanya ia berkata, aku mengalami idul Adha dan Idul Fitri bersama Abu Hurairah, yang bertakbir pada raka'at pertama sebanyak tujuh kali takbir sebelum bacaan dan*

*pada raka'at kedua sebanyak lima kali takbir sebelum bacaan (Malik 2006, 255)*

Imam Syafi'i berpendapat selain *takbir al-Ihram*, *takbir* pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali sebelum *al-Fatihah* dan surah dengan mengangkat kedua belah tangan pada setiap *takbir* dan lima kali *takbir* pada rakaat kedua sebelum membaca *al-Fatihah* dan *surah*.

Dalam kitab *al-Umm* dinyatakan oleh Imam Syafi'i tentang jumlah *takbir* pada shalat hari raya.

يرفع المكبر في العيدين يديه عند كل تكبيرة كان قائما فيها تكبيرة الافتتاح والسبع بعدها والخمس في الثانية.

Artinya: *Orang yang takbir mengangkat kedua tangan setiap takbir adalah orang yang mendirikan takbir Iftitah atau takbiratul ikhram, dan tujuh (7) setelah takbiratul ikhram dan lima (5) pada raka'at kedua.*"(as-syafi'i 1993, 271)

As-Syafi'i menggunakan hadits sebagai sebagai dalil:

عن عمر و بن شعيب عن أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كبر في العيد يوم الفطر سبعا في الأولى وفي الآخرة خمسا سوى تكبيرة الصلاة (رواه الدار القطني)

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW takbir di shalat Idul Fitri tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat yang kedua selain takbir atul shalat. (HR. Dar al-Quthni, juz 2, h 48)*

عن عمر و بن شعيب عن أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كبر في العيدين الأضحى والفطر ثنتي عشرة تكبيرة في الأولى سبعا وفي الآخرة خمسا سوى تكبيرة الإحرام (رواه الدار القطني)

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW takbir di sholat Idul Fithri tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat yang kedua selain takbiratul shalat.* (HR. Dar al-Quthni, juz 2, h 47)

Berdasarkan pendapat Imam di atas, maka dapat dinyatakan bahwa, Imam Malik berpendapat tentang jumlah *takbir* dalam shalat hari raya ialah sebanyak enam *takbir* di luar *takbir al-Ihram* pada rakaat pertama, dan 5 kali *takbir* pada raka'at kedua, sedangkan menurut Imam Syafi'i jumlah *takbir* dalam shalat hari raya sebanyak tujuh kali *takbir* diluar *takbir al-Ihram*. Dan *takbir* kedua 5 kali *takbir* jika dihitung dengan *takbir* intiqal.

Pentingnya pembahasan ini ialah, untuk penyelesaian masalah, supaya masyarakat tidak saling menyalahkan dalam menanggapi masalah perbedaan jumlah *takbir* shalat hari raya yang bersifat khilafiyah, maka menariknya pembahasan ini saya bahas ialah supaya tidak adanya timbulnya kekacauan dikalangan masyarakat dalam memahami jumlah *takbir* shalat hari raya, dengan adanya pembahasan ini bisa membantu masyarakat dalam memahami jumlah *takbir* shalat hari raya sehingga tidak adanya perselisihan yang terjadi pada saat sekarang ini.

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari tema yang penulis angkat mengenai jumlah *takbir* shalat hari raya ialah "Kenapa terjadi pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i mengenai jumlah *takbir* shalat hari raya?"

## 3. Pertanyaan Penelitian

- 3.1. Dalil yang digunakan Imam malik dan imam Syafi'i tentang jumlah *takbir* shalat hari raya?
- 3.2. Penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam Syafi'i

3.3. Manakah dalil yang lebih kuat antara Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang jumlah *takbir* shalat hari raya ?

#### 4. Tujuan Penelitian

4.1. Untuk mengetahui dalil yang digunakan Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang Jumlah *takbir* shalat hari raya

4.2. Untuk mengetahui penyebab perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang jumlah *takbir* shalat hari raya

4.3. Untuk Mengetahui Pendapat Mana yang lebih kuat antara Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang jumlah Takbir Shalat Hari Raya

#### 5. Signifikansi Penelitian

5.1. Secara akademis, yaitu sebagai salah satu Syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang pada jurusan perbandingan mazhab dan hukum.

5.2. Untuk sumbangan pemikiran bagi mahasiswa dan tenaga pengajar tentang masalah jumlah *takbir* shalat hari raya.

5.3. Untuk penyelesaian masalah, supaya masyarakat tidak saling menyalahkan dalam menghadapi masalah perbedaan jumlah *takbir* shalat sari raya yang bersifat khilafiyah.

#### 6. Studi Literatur

Tema penelitian yang penulis teliti telah ada yang membahas diantaranya; Tahtiman. 109221007558, jurusan *al-ahwal asy-Syakhshiyah*,(2013)dalam skripsi ini yang berjudul "*Pelaksanaan sholat jenazah dengan lima takbir pendapat Ibnu Hazm dan Syafi'iyah*", dalam Skripsi ini dikatakan bahwa pendapat dari Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Hanbali dalam kitab *al-Fiqh al-Mazahibil al-arba'ah* menyebutkan bahwa jumlah *takbir* dalam pelaksanaan shalat jenazah adalah empat *takbir* Namun Ibnu Hazm mempunyai pendapat lain sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *al-Muhalla* bahwa beliau mengatakan jumlah *takbir* dalam shalat jenazah adalah lima *takbir*.

Kedua, Jurnal Mahbib, “*Dua Jenis takbir idul fitri atau idul adha*”  
Menurut Ibrahim al-Bujari dari kata akar (*al-‘aud*) yang berarti kembali. artinya, di waktu ini setiap hamba kembali menjadi bersih. Idul Fitri yaitu kembali bersih setelah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh, sedangkan Idul Adha merupakan kembali bersih bagi orang yang menjalankan ibadah haji. dalam kedua hari raya ini, diantara amalan yang disunahkan bagi umat Islam adalah menghidupkan hatinya malam hari raya dengan ibadah. dalam sebuah hadis disebutkan:

من أحيا ليلة العيد أحيا الله قلبه يوم تموت القلوب

Artinya: “Barang siapa yang menghidupkan malam hari raya, Allah akan menghidupkan hatinya di saat hati-hati orang sedang mengalami kematian.”

Diantara sunnah pada hari raya ini adalah mengunmandangkan *takbir*. Syekh Abu Abdillah Muhammad ibn Qasim asy-Syafi’i dalam *Fathul Qarib al- Mujib* Menjelaskan *takbir* dalam ‘idul fitri’ menjadi dua macam, yaitu *takbir Mursal* dan *Takbir Muqayyad*.

*Takbir* mursal adalah *takbir* yang waktunya tidak mengacu pada waktu shalat, *takbir* mursal ini di sunnahkan dilakukan setiap waktu, dimana pun dalam keadaan apa pun. baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dianjurkan melantunkan *takbir* baik saat di rumah, di jalan masjid, dipasar dan seterusnya.

Yang kedua *takbir muqayyad*, merupakan *takbir* yang pelaksanaannya memiliki waktu khusus, yaitu mengiringi shalat, yaitu dibaca setelah melaksanakan shalat, baik fardu maupun sunat.

Berdasarkan studi yang penulis paparkan terdapat kesamaan dari jenis penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Tema yang dibahas tahtiman ialah tentang jumlah *takbir* shalat jenazah, sedangkan tema yang penulis teliti adalah tentang jumlah *takbir* shalat hari raya. dengan demikian terdapat celah bagi penulis untuk



menfokuskan studinya pada alasan yang menyebabkan perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam Syafi'i mengenai jumlah *takbir* shalat hari raya. karena fokus dari studi penulis ini belum ada yang membahasnya.

## 7. Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang menjadi alat bantu dalam memahami persoalan yang penulis teliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritikan hadits studi ini terdapat beberapa teori untuk memahami fenomena yang terjadi disekitar kita. adapun teori itu penulis dapatkan berbagai sumber yaitu dari dalil Imam Malik, bin Anas:

عن عبد الله بن عمر و بن العاص قال : قال نبي الله صلى الله عليه و سلم  
التكبير في الفطر سبع في الأولى وخمس في الآخرة والقراءة بعدهما كلتيهما

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar bin Ash ia berkata telah bersabda Nabi SAW "Takbir di sholat Iedul Fithri tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat yang kedua. Dan membaca ayat Al-Quran sesudah takbir pada rakaat yang kedua". (HR Abu Daud, lihat Shohih Sunan Abu Daud No. 14018)*

Selanjutnya teori kedua terdapat dalam hadits dari Amr bin Syu'aib

عن عمر و بن شعيب عن أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم  
كبر في العيد يوم الفطر سبعا في الأولى وفي الآخرة خمسا سوى تكبيرة  
الصلاة (رواه الدار القطني)

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW takbir di sholat Idul Fitri tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat yang kedua selain takbiratul shalat. (HR. Dar al-Quthni, juz 2, h 48)*



Dari kedua teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penulis paparkan diatas, maka teori kedua lebih signifikan dengan tema yang penulis teliti, yaitu “Jumlah *takbir* shalat hari raya

## 8. Metode Penelitian

### 8.1. Jenis Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang bercorak kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat dan serta mengolah bahan penelitian hasil dari penelitian ini berbentuk kualitatif.

### 8.2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, dikumpulkan selengkap mungkin, baik data primer, data sekunder, maupun data tersier.

#### 8.2.1. Data primer

Yang termasuk data primer adalah, kitab, *al-Muwattha'*, dari Imam Malik dan kitab *al-Umm*, *Risaalah* dari Imam Syafi'i.

#### 8.2.2. Data Sekunder

Sedangkan data sekundernya adalah kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh serta buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 8.2.3. Data Tersier

Data tersiernya adalah *Ensiklopedi Hukum Islam* dan *Kamus*.

### 8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Ini merupakan proses pengumpulan data yang diperlukan untuk keperluan penelitian, guna untuk memperkuat penelitian, dan ini merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam penelitian, dan ini merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam penelitian. Untuk penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan sejumlah teks tertulis berupa buku yang berisi tentang jumlah *takbir* shalat hari raya.

#### 8.4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah dengan metode deskriptif-komparatif, yaitu pengumpulan data yang kemudian dianalisis dan diidentifikasi sehingga mendapatkan data yang lebih bersifat khusus.

Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan data lain yang berkaitan dan diformulasikan menjadi suatu kesimpulan, kemudian membandingkan antara data yang lain sehingga sampai pada suatu kesimpulan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashbahi, Imam Malik bin Anas. *Al-Muwattha*. 1994. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Aman Saifuddin, Dahsyatnya Energi Shalat, 2012. Jilid I, Jakarta selatan Al-mawardin prima.
- Anas, Imam Malik, Al-Muwattha. 2006. Jakarta: Pustaka Azzam
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*. 1996. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. Cet. Ke-1.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahannya*. 1997. Departemen Agama.
- Mujeib, Abdul. *Kamus Istilah fikih*. 1994. Jakarta: Firdaus.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, 2002. Jilid II, Jakarta: UI Press.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*. 1973. Jakarta: Bulan Bintang,
- Syafi'i, *al-Umm*. 1993. Bairut: Dar al-Ma'rifat.
- Yanggo, Huzaimah Tahido. *Pengantar perbandingan mazhab*. 1997. Jakarta: Logos
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta.
- Zaini, Syahminana. *Tentang Sholat*. Surabaya
- Zuhri, Saefuddin. *Ruh Sholat*. 2001. Jakarta: Al-Kausar
- Anas. 2007. Jumlah Takbir Shalat Idul Fitri. Diakses tanggal 2 November 2017. <https://www.erasmuslim.com/shalat/jumlah-takbir-shalat-idul-fitri.htm#.WftALI-CzMw>
- Al-Bani, Muhammad Nashirudin, 2007. Shahih Sunan Ibnu Majah. Jakarta: Azzam
- Muhamad, Abu Abdullah, 2008. Musnad Imam Syafi'i, Jakarta: azzam.
- Bin Anas, Imam Malik, 2006. Al-Muwattha' Imam Malik. Jakarta: azzam
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin, Shahih Sunan Ibnu Majah. Jakarta: azzam.

Bin As-Sayyid Salim. Abu Malik Kamal, 2006. Shahih fikih Sunah: Jakarta  
Pustaka Azzam.

عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال : قال نبي الله صلى الله عليه و سلم التكبير في  
الفطر سبع في الأولى وخمس في الآخرة والقراءة بعدهما كلتيهما  
عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال : قال نبي الله صلى الله عليه و سلم التكبير في  
الفطر سبع في الأولى وخمس في الآخرة والقراءة بعدهما كلتيهما



قال الشيخ الألباني : حسن

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّكْبِيرُ فِي  
الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا كِلْتَيْهِمَا

حدثنا عثمان بن أحمد الدقاق ثنا الحسن بن سلام ثنا أبو نعيم ثنا عبد الله بن عبد  
الرحمن الطائفي ثنا عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه و  
سلم كبر في العيد يوم الفطر سبعا في الأولى وفي الآخرة خمسا سوى تكبيرة الصلاة

أبو بكر النيسابوري ثنا محمد بن إسحاق ثنا عثمان بن عمر ثنا عبد الله بن عبد الرحمن  
ح وحدثنا إبراهيم بن حماد ثنا محمد بن شعبة بن حوان ح وثنا أبو بكر بن مجاهد المقرئ  
ثنا أحمد بن الوليد الفحام قالنا نا أبو أحمد الزبيري ثنا عبد الله بن عبد الرحمن بن يعلى

الثقفي عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم  
كبر في العيدين الأضحى والفطر ثنتي عشرة تكبيرة في الأولى سبعا وفي الآخرة خمسا  
سوى تكبيرة الإحرام

### Hadits Imam Syafi'i

Lihat juga kitab Shahih Sunan Abu Daud No. 1020 dan Shahih Sunan Ibnu Majah 1056.

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ : قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { :التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَى وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا  
كِلْتَيْهِمَا } أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ ، وَنَقَلَ التِّرْمِذِيُّ عَنْ الْبُخَارِيِّ تَصْحِيحَهُ

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya radhiyallahu 'anhum berkata  
bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Takbir di sholat Iedul Fithri tujuh kali di rakaat  
pertama dan lima kali di rakaat yang kedua. Dan membaca ayat Al-Quran sesudah takbir  
pada keduanya" (HR Abu Daud, lihat Shahih Sunan Abu Daud No. 1018)

Al-Umm, 3/234 cet. Dar Qutaibah dan referensi sebelumnya)

Nampaknya yang lebih kuat adalah pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i. Hal itu karena ada  
riwayat yang mendukungnya, yaitu:

Imam Syafi'i

فِي سَبْعًا تَكْبِيرَةً، عَشْرَةَ اثْنَتَيْ الْعِيدَيْنِ فِي كَبْرٍ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ أَنَّ جَدَّهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ  
الصَّلَاةِ تَكْبِيرَتَيْ سِوَى الْآخِرَةِ فِي وَخَمْسًا الْأُولَى

"Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi  
wa sallam bertakbir pada 2 hari raya 12 takbir, 7 pada rakaat yang pertama dan 5 pada  
rakaat yang terakhir, selain 2 takbir shalat."

(Ini lafadz Ath-Thahawi)

Adapun takbir tambahan pada rakaat pertama dan kedua itu tanpa takbir ruku', sebagaimana dijelaskan oleh 'Aisyah dalam riwayatnya:

الرُّكُوعُ تَكْبِيرَاتِي سِوَى وَخَمْسًا سَبْعًا وَالْأَضْحَى الْفِطْرِي فِي كَبَّرَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ أَنْ عَائِشَةَ عَنْ

“Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah bertakbir para (shalat) Fitri dan Adha 7 kali dan 5 kali selain 2 takbir ruku'.”

Lihat juga kitab Shahih Sunan Abu Daud No. 1020 dan Shahih Sunan Ibnu Majah 1056.

سَبْعُ الْفِطْرِ فِي التَّكْبِيرِ { وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ نَبِيُّ قَالَ: قَالَ عَنْهُمْ اللهُ رَضِيَ جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ تَصْحِيحَهُ الْبُخَارِيِّ عَنْ التِّرْمِذِيِّ وَنَقَلَ ، دَاوُدُ أَبُو أَخْرَجَهُ { كِلْتَابَهُمَا بَعْدَهُمَا وَالْقِرَاءَةُ الْآخِرَى فِي وَخَمْسًا الْأُولَى فِي

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya radhiyallahu 'anhum berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Takbir di sholat ledul Fithri tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat yang kedua. Dan membaca ayat Al-Quran sesudah takbir pada keduanya" (HR Abu Daud, lihat Shahih Sunan Abu Daud No. 1018)

Al-Umm, 3/234 cet. Dar Qutaibah dan referensi sebelumnya)

Nampaknya yang lebih kuat adalah pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i. Hal itu karena ada riwayat yang mendukungnya, yaitu:

فِي سَبْعًا تَكْبِيرَةً، عَشْرَةَ اثْنَتَيْ الْعِشْرِينَ فِي كَبَّرَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ أَنْ: جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الصَّلَاةِ تَكْبِيرَاتِي سِوَى الْآخِرَةِ فِي وَخَمْسًا الْأُولَى

“Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir pada 2 hari raya 12 takbir, 7 pada rakaat yang pertama dan 5 pada rakaat yang terakhir, selain 2 takbir shalat.”

(Ini lafadz Ath-Thahawi)

Adapun takbir tambahan pada rakaat pertama dan kedua itu tanpa takbir ruku', sebagaimana dijelaskan oleh 'Aisyah dalam riwayatnya:

الرُّكُوعُ تَكْبِيرَاتِي سِوَى وَخَمْسًا سَبْعًا وَالْأَضْحَى الْفِطْرِي فِي كَبَّرَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ أَنْ عَائِشَةَ عَنْ

"Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah bertakbir para (shalat) Fitri dan Adha 7 kali dan 5 kali selain 2 takbir ruku'."

Kedua: Pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i, bahwa 7 takbir itu tidak termasuk takbiratul ihram.

(Al-Umm, 3/234 cet. Dar Qutaibah dan referensi sebelumnya)

Nampaknya yang lebih kuat adalah pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i. Hal itu karena ada riwayat yang mendukungnya, yaitu:

فِي كَبَّرَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ أَنْ : عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ  
الصَّلَاةِ تَكْبِيرَاتِي سِوَى الْآخِرَةِ فِي وَخَمْسًا الْأَوَّلَى فِي سَبْعًا تَكْبِيرَةً، عَشْرَةَ انْتِي الْعِيدَيْنِ

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

"Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir pada 2 hari raya 12 takbir, 7 pada rakaat yang pertama dan 5 pada rakaat yang terakhir, selain 2 takbir shalat."

(Ini lafadz Ath-Thahawi)

Adapun lafadz Ad-Daruquthni:

الإِحْرَامُ تَكْبِيرَاتِي سِوَى

"Selain takbiratul ihram."

(HR. Ath-Thahawi dalam Ma'ani Al-Atsar, 4/343 no. 6744 cet. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Ad-Daruquthni, 2/47-48 no. 20)



Dalam sanad hadits ini ada seorang perawi yang diperselisihkan bernama Abdullah bin Abdurrahman At-Tha'ifi. Akan tetapi hadits ini dishahihkan oleh Al-Imam Ahmad, 'Ali Ibnul Madini dan Al-Imam Al-Bukhari sebagaimana dinukilkan oleh At-Tirmidzi.

(lihat At-Talkhis, 2/84, tahqiq As-Sayyid Abdullah Hasyim Al-Yamani, At-Ta'liqul Mughni, 2/18 dan Tanwirul 'Ainain, hal. 158)

Kedua: Pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i, bahwa 7 takbir itu tidak termasuk takbiratul ihram.

(Al-Umm, 3/234 cet. Dar Qutaibah dan referensi sebelumnya)

Nampaknya yang lebih kuat adalah pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i. Hal itu karena ada riwayat yang mendukungnya, yaitu:

فِي سَبْعًا تَكْبِيرَةً، عَشْرَةَ اثْنَتَيْ الْعِيدَيْنِ فِي كَبْرٍ وَسَلَّمٍ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ أَنَّ جَدَّهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الصَّلَاةِ تَكْبِيرَتِي سِوَى الْآخِرَةِ فِي وَخْمَسًا الْأُولَى

“Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir pada 2 hari raya 12 takbir, 7 pada rakaat yang pertama dan 5 pada rakaat yang terakhir, selain 2 takbir shalat.”

(Ini lafadz Ath-Thahawi)

Adapun lafadz Ad-Daruquthni.

الإِحْرَامُ تَكْبِيرَةً سِوَى

“Selain takbiratul ihram.”

(HR. Ath-Thahawi dalam Ma'ani Al-Atsar, 4/343 no. 6744 cet. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Ad-Daruquthni, 2/47-48 no. 20)

Dalam sanad hadits ini ada seorang perawi yang diperselisihkan bernama Abdullah bin Abdurrahman At-Tha'ifi. Akan tetapi hadits ini dishahihkan oleh Al-Imam Ahmad, 'Ali Ibnul Madini dan Al-Imam Al-Bukhari sebagaimana dinukilkan oleh At-Tirmidzi.

(lihat At-Talkhis, 2/84, tahqiq As-Sayyid Abdullah Hasyim Al-Yamani, At-Ta'liqul Mughni, 2/18 dan Tanwirul 'Ainain, hal. 158)

Studi Kritis:

Hadist Tentang Jumlah Takbir Shalat 'Ied

(Oleh: Abu Asma Kholid Syamhudi)

يُكَبَّرُ كَمَا كَانَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَائِشَةَ عَنْ  
خَمْسًا الثَّانِيَةَ وَفِي تَكْبِيرَاتِ سَبْعَ الْأُولَى فِي وَالْأَضْحَى الْفِطْرِ فِي

Dari 'Aisyah,

bahwa Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bertakbir dalam shalat Iedul Fithri dan Adha;

pada raka'at pertama tujuh takbir dan raka'at kedua lima kali.

TAKHRIJ AL HADITS[1]

Hadits Aisyah radhiyallâhu'anha ini dikeluarkan oleh

Abu Dawud rahimahullâh dalam Sunan-nya 1/109 no.1149,

Al-Faryabi rahimahullâh dalam Al-kamul Jeddair 3/134,

Al-Hakim rahimahullâh dalam Mustadrak-nya 1/298, dan

Al-Baihaqi rahimahullâh dalam Sunan Kubra 3/286

dari dua jalan periwayatan yang sampai kepada Ibnu Lahi'ah dari 'Uqail bin Khalid bin 'Aqil dari Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri dari Urwah bin Az-Zubair dari A'isyah radhiyallâhu'anha.

Imam Al-Hakim rahimahullâh berkomentar tentang hadits ini,

"Ibnu Lahi'ah seorang diri dalam meriwayatkannya."

Syaikh Al-Albani rahimahullâh berkata,



”Dia (Ibnu Lahi’ah) perawi lemah dari sisi hafalannya. Namun Abdullah bin Wahb meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Lahi’ah dari Khalid bin Yazid dari Ibnu Syihab dengan tambahan lafadz كُوع الرُّ تَكْبِيرَاتِي سِوَى (selain dua takbir ruku’).”

Hadits dengan lafadz tambahan ini dikeluarkan oleh:

Abu Dawud rahimahullâh dalam Sunan-nya 1/299 no. 1150,

Ibnu Majah rahimahullâh dalam Sunan-nya 1/407 no. 1280,

Ath-Thahawi rahimahullâh dalam Syarhu Ma’ani Al Atsar 2/399,

Ad-Daraquthni rahimahullâh dalam Sunan-nya no. 180,

Al-Baighaqi rahimahullâh dalam Sunan Al Kubra 3/287, dan

Ahmad bin Hambal rahimahullâh dalam Musnad-nya 6/70.

Ishaq bin Isa rahimahullâh dan Amru bin Khalid rahimahullâh juga meriwayatkan hadits ini bersama Abdullah bin Wahb dari Ibnu Lahi’ah.

Jalan periwayatan Ishaq bin ‘Isa rahimahullâh dikeluarkan oleh Ad-Daraquthni rahimahullâh 2/46 no. 180, dan Al-Hakim rahimahullâh dalam Mustadraknya 1/298. Adapun riwayat ‘Amru bin Khalidrahimahullâh dikeluarkan oleh:

Ad Daraquthni rahimahullâh 2/46 no. 180,

Al-Hakim rahimahullâh dalam Mustadrak-nya 1/298, dan

Al-Baihaqi rahimahullâh dalam Sunan-nya 3/286.

Imam Ath-Thahawi rahimahullâh dalam Syarhu Ma’ani Al-Atsar 4/ 343-344 juga meriwayatkan hadits ini dari jalan Ibnu Lahi’ah dari Abul Aswad dari Urwah dari Abu Waqid Al Laitsi dan ‘Aisyahradhiyallâhu'anha, dengan lafadz:

Bahwa Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam mengimami shalat,

<p>lalu bertakbir dalam shalat Iedul Fithri dan Adha. </p><p>Beliau takbir pada raka’at pertama tujuh kali dan membaca surat Qaf, </p><p>dan pada raka’at kedua lima kali dan membaca surat Al-Qomar.

Beliau (Imam Ath-Thahawi rahimahullâh) juga meriwayatkan hadits semisal ini dari jalan Ibnu Lahi’ah dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab dari ‘Urwah dari ‘Aisyah radhiyallâhu'anha. Sedangkan Ath-Thabrani dalam Mu’jamul Ausath 3/270/3115 dan Ad-Daraquthni dalam Sunan-nya 2/46 meriwayatkan dari jalan Ibnu Lahi’ah secara tahdits (diriwayatkan

dengan menggunakan lafazhaddatsa, Red) dari Yazid bin Abi Habib dan Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyahradhiyallâhu'anha dengan lafadz hadits:

Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bertakbir dalam shalat Iedul Fithri dan Adha.

Pada raka'at pertama tujuh dan kedua lima kali sebelum membaca Al Fatihah.

Banyak riwayat yang berbeda-beda dari Ibnu Lahi'ah, sehingga Imam Ath-Thahawi rahimahullâhdan Ad-Daruquthni rahimahullâh melemahkannya, menganggapnya sebagai hadits muththorib.[2]Demikian juga imam Al-Bukhari rahimahullâh melemahkan hadits ini.[3]

Lalu, apakah pernyataan para ulama di atas mengharuskan lemahnya hadits ini?

Jawabnya, kita harus melihat kepada syarat iththirab yang mengharuskan pelemahan hadits, yaitu jalan periwayatannya sama kuat dan tidak mungkin dikompromikan (cara jam'a) dan ditarjih.

Dalam hadits ini syarat iththirab-nya tidak lengkap, karena jalan-jalan periwayatan yang ada sampai kepada Ibnu Lahi'ah tidak sama kekuatannya. H

